

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

##### **2.1.1. Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur**

Penelitian yang dilakukan oleh Merita tahun 2020. Jurnal Komunikasi dan Budaya Universitas Baturaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik pada Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten OKU Timur. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam memaknai proses komunikasi nonverbal pada Makna tradisi Larangan Menikah Antar Adumanis Dan Betung menggunakan teori Interaksi Simbolik. Teori interaksi simbolik berpegang pada individu membentuk sebuah makna melalui interaksi dan komunikasi. Hasil penelitian secara keseluruhan didapatkan bahwa Pemaknaan tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung, telah mengalami pergeseran nilai makna kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat memang mempercayai namun tetap melanggar larangan menikah antar dua desa ini

dikarenakan melalui interaksi secara terus menerus, pola kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi ini sudah mulai tertinggal dan sudah mulai terabaikan oleh kedua masyarakat desa tersebut.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna simbolik tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

### **2.1.2. Makna Simbol Adat *Mbembeng* Dan *Nenurou* Pada Etnis Melayu Enim**

Penelitian ini dilakukan oleh Virgiana dan Margareta tahun 2019. Tujuan penelitian untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam tradisi *mbembeng* dan *nenurou* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Lubuk Nipis. Pendekatan yang digunakan dalam memaknai proses komunikasi nonverbal pada rangkaian prosesi adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam (*Depth Interview*) kepada informan (*Key Informan*).

Hasil dari penelitian ini adalah dari prosesi adat pernikahan *Mbembeng* dan *Nenurou* mempunyai makna sebagai ungkapan rasa terimakasih keluarga kepada masyarakat atas kerjasamanya, serta makna mendoakan kehidupan pengantin dan keluarganya agar selalu bahagia dan selalu bersama dalam

mengarungi bahtera rumah tangganya. Kemudian Dalam adat pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lubuk Nipis terdapat empat tahapan. Prosesi mbembeng dan nenurou ini diyakini oleh masyarkat Lubuk Nipis mempunyai nilai ritual dan sakral yang terdapat didalamnya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna simbolik tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

### **2.1.3. Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional Di Kota Bandung**

Penelitian ini dilakukan oleh Solihin, O. (2015). Penelitian ini memiliki berbagai tujuasn, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Makna komunikasi non verbal dalam tradisi sarungan di Pondok pesantren tradisional Nurul Huda Kota Bandung. Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai sub fokus pada hal berikut: Perilaku dalam tradisi sarungan, ruang dan waktu. Sub fokus digunakan untuk mengukur fokus dari penelitian ini yang berjudul Makna komunikasi non verbal dalam tradisi sarungan di pondok pesantren tradisional Nurul Huda Kota Bandung. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan studi deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Makna perilaku dalam tradisi sarungan sebagai tanggungjawab moral, sopan santun, simbol hidup bersahaja, bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya barat. Para santri juga memakai wewangian sebagai bentuk mentaati anjuran Nabi Muhammad SWA.2.Makna Ruang dan Waktu, bahwa para santri mengenakan sarungan bersifat wajib saat aktivitas utama, dan dianjurkan ketika bepergian keluar pesantren.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna simbolik tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

## **2.2. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan sebuah proses sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial, sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan pernyataan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2013). Komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, akan tetapi sudah menjadi

kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Menurut (Ronald et al, 2018), komunikasi merupakan kebutuhan manusia, setiap aspek kehidupan kita sehari-hari dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain. Komunikasi juga membantu kita untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komunikasi juga dapat dimaknai sebagai keterhubungan proses menciptakan dan memaknai pesan yang mendatangkan respon.

Definisi tersebut selanjutnya menuntun kita pada lima aktivitas dalam komunikasi, yaitu:

- 1) Pesan, merupakan inti dalam mempelajari komunikasi. Teks dalam buku, gambar visual dalam video, lirik lagu bahkan diam pun dapat digolongkan sebagai pesan.
- 2) Penciptaan pesan, menunjuk pada isi pesan yang dibangun, diciptakan, direncanakan, dibuat, dibentuk, dipilih, atau diadopsi oleh komunikator.
- 3) Pemaknaan pesan, bahwa pesan digunakan komunikator untuk menyampaikan makna yang akan ditangkap oleh komunikan.
- 4) Proses keterhubungan, komunikasi adalah proses yang saling berkaitan. Tidak hanya melibatkan hubungan dua orang atau lebih, tetapi juga

mempengaruhi hubungan orang yang terlibat dalam komunikasi yang dilakukannya.

- 5) Tanggapan akan pesan, berkaitan dengan efek pesan yang dirasakan oleh penerimanya.

Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di antara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya. Dalam kegiatan komunikasi sedikitnya harus terdapat tiga komponen, yaitu komunikator sebagai penyebar pesan, pesan yang disampaikan, dan komunikan sebagai penerima pesan. Berhasil tidaknya kegiatan komunikasi sangat tergantung pada ketiga komponen tersebut.

### **2.2.1. Fungsi Komunikasi**

Menurut (Samovar, 2014) komunikasi memiliki 4 fungsi yaitu:

1. Kontrol

Komunikasi dengan cara-cara tertentu bertindak untuk mengontrol perilaku anggota. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang wajib ditaati oleh karyawan.

2. Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dengan cara menjelaskan kepada para karyawan mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka, dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekiranya hasilnya kurang baik.

### 3. Ekspresi emosional

Bagi banyak karyawan, kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok merupakan sebuah mekanisme fundamental yang melelui para anggota menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka.

### 4. Informasi

Komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang ada.

#### **2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi**

Dalam pendekatan dengan komunikasi juga terdiri dari beberapa unsur yang penting, menurut Harrold Lasswel dalam (Mulyana, 2014), yaitu :

- a. Sumber (source), adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber disini bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, bahkan suatu negara.
- b. Pesan, adalah apa yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi dari pesan
- c. Saluran atau media, adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Dalam suatu peristiwa

komunikasi sebenarnya banyak saluran yang dapat kita gunakan, meskipun ada yang satu yang dominan.

- d. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sebagai sasaran atau tujuan, penyandi balik (*decoder*), ataupun khalayak (*audience*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber
- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan komunikasi tersebut.

Dalam totalnya, terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu: (Effendy, 2011).

1. *Sender*: atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
5. *Message*: atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
3. *Media*: adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
4. *Decoding* adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
5. *Receiver* ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
6. *Response*: merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.

7. *Feedback* merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.
8. *Noise* adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

Dari kutipan diatas dapat disampaikan bahwa unsure komunikasi dapat memengaruhi perilaku sumber dan dan penerimanya dengan sengaja menyadari perilaku mereka untuk menghasilkan sebuah pesan yang mereka sampaikan.

### **2.3. Komunikasi dalam Proses Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh Sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Sedangkan definisi kebudayaan menurut (Samovar, 2014), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang

dijadikan miliknya dengan belajar. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut (Martin dan Nakayama, 2007) budaya (*culture*) sebagai pola yang dipelajari dari perilaku dan sikap yang disebarkan oleh sebuah kelompok masyarakat. Walaupun banyak terdapat perbedaan definisi mengenai budaya, hal tersebut justru lebih menawarkan fleksibilitas dalam melakukan pendekatan pada suatu topik permasalahan, yaitu dengan memahami dan menganalisis kompleksitas konsep-konsep dari prespektif yang berbeda-beda pada komunikasi budaya. Salah satu definisi budaya yang terkait erat dengan pembahasan komunikasi yaitu seperti yang disampaikan oleh Triandis (1994: 4) yang memandang budaya sebagai: *A set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participans in an ecological niche, and thus became shared among those who clould communicate with each other because they had a common language and the lived in the same time and place.*

Kata “*human made*” dari definisi yang diberikan oleh Triandis di atas, membuat suatu pemahaman bahwa budaya tidak saja terkait dengan hal-hal yang bersifat biologis dari kehidupan manusia, melainkan juga memberikan keterangan dari perilaku yang merupakan suatu pembawaan dari lahir dan tidak harus dipelajari, seperti makan, tidur, menangis, cara berbicara, dan rasa takut. Dari definisi Triandis ini juga mempunyai perhatian yang penting dari peran bahasa sebagai sebuah sistem simbol yang memperkenalkan budaya untuk ditransmisi dan dibagi diantara para pelaku interaksi budaya.

Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari generasi ke generasi berikutnya, Sedangkan pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang di anggap sesuai untuk kelompok tertentu (Cangara, 2012:13). Karena pada dasarnya komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dimana komunikasi sebagai media untuk mengembangkan dan memelihara budaya. Sedangkan budaya merupakan bagian dari komunikasi karena dari komunikasilah terbentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat.

Kemudian Huntington dalam (Samovar, 2014), menyatakan hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan; (1) Bahasa : alat untuk berbagi pikiran dan penyebarluasan budaya; (2) Agama : sebagai kontrol sosial ; (3) Tradisi: segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang, Selain hal penting yang dikemukakan oleh Huntington tentang bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan. Ahli filsafat

Amerika, Thoreau juga mengatakan budaya itu juga diturunkan dari generasi ke generasi, "semua masa lalu ada disini". Budaya itu dibagikan, seperti yang telah disebut sebelumnya, jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masalah menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang (Samovar *et al.*, 2014).

Sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya sama dengan yang dikemukakan oleh Charon mengenai budaya bahwa budaya itu selalu diturunkan atau mewariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Karena ikatan generasi di masalah dan masa depan sangat perlu, sehingga keasingan berkata, satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya (Roy & Eny, 2020).

Dari pengertian kebudayaan peneliti untuk menyimpulkan bahwa akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi sumber pikiran, masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul

nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

#### **2.4. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Menurut (Liliweri, 2012) ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik, komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi internasional.

##### 1) Komunikasi Antar Etnik

Kelompok etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri kebudayaan yang relatif sama sehingga kebudayaan itu menjadi panutan para anggota kelompoknya. Pengertian etnik sepadan dengan kelompok agama, suku bangsa, organisasi sosial, dan politik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok yang terjadi di antara kelompok-kelompok agama (antara orang Protestan dengan orang Katholik), suku (antara Flores dan Rote), ras (antara Tionghoa dan Arab), dan golongan (antara pemilik kekuasaan dan yang dikuasai) dapat dikategorikan pula sebagai komunikasi antar etnik.

##### 2) Komunikasi Antar Ras

Ras adalah aspek genetikal yang terlihat sebagai ciri khas dari sekelompok orang, umumnya aspek genetikal itu dikaitkan dengan ciri fisik/tubuh, warna kulit, warna rambut, dll.

### 3) Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga dia lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu.

### 4) Komunikasi Internasional

Dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas.

## **2.5. Komunikasi Simbolik**

### **2.5.1. Komunikasi Verbal**

Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, karena dengan adanya komunikasi *verbal* memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Menurut (Mulyana, 2014), komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi *verbal* merupakan

karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam- macam arti melalui kata- kata”.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tertulis apabila pesan yang akan disampaikan itu disandikan dalam simbol- simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca.

### **2.5.2. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi non verbal memainkan peran utama dalam perkembangan hubungan manusia. Komunikasi non verbal merupakan saluran utama yang digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan & sikap. Namun demikian komunikasi non verbal adalah tingkah laku yang tidak disadari karena kita mempunyai keterbatasan dalam memahaminya. Menurut (Cangara, 2012), komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara.

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan. Dapat juga dikatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan dan meliputi semua *stimulus* nonverbal yang dalam *setting komunikatif* digeneralisasikan oleh individu dan lingkungan individu yang memakainya. simbol komunikasi berupa simbol komunikasi nonverbal.

## **2.6. Tradisi**

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Zamzami, 2016).

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat dikeyahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebiasaan yakni sesuatu yang kamu lakukan secara periodik (presen tense/saat ini). Dulunya, (past tense) hal itu nggak pernah kamu lakukan, tapi sekarang jadi melakukannya secara periodik. Defenisi lain di jelaskan bahwa ebiasaan atau tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah sekelompok masyarakat, untuk pelestariannya pada generasi berikutnya dengan cara lisan atau pembinaan, maupun tulisan. Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat (Anakotta & Solehun, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada

sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun.

## **2.7. Etnis Dalam Budaya**

Etnis adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang merujuk pada orang atau bangsa (Anakotta *et al.*, 2019) Etnis adalah suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama, yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, ras, atau agama (atau percampuran dari daftar tersebut).

Etnis di provinsi Lampung terdiri atas 2 etnis yaitu etnis pepadun dan etnis seibatin. Pepadun adalah takhta kedudukan *penyimbang* tempat seorang yang duduk dalam kerajaan adat dan pengambilan gelar *penyimbang* secara turun-temurun pada masyarakat Lampung. Dalam etnis Pepadun, Pepadun merupakan atribut utama *penyimbang mego* atau marga, *penyimbang tiuh* dan *penyimbang suku*. Anak laki-laki merupakan penerus keturunan, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk memperkuat keturunan suaminya. Anak laki-laki tersebut akan mewarisi sebagai kepala keluarga atau kerabat keturunannya atau yang disebut etnis Lampung *sebuai*. *Panggo* adalah salah satu sarana adat untuk anak pria dan wanita seorang tokoh adat. Dua anak putri *penyimbang dipanggol* atau digotong oleh anak laki-laki yang masih kerabat keluarga. Hal itu dilakukan *dipanggo* dari rumah ke *gawei* atau rumah adat yang disebut etnis Lampung *sesat* untuk mengikuti *cangget*. Pelepasan putri *penyimbang* yang akan menikah *dipanggol* dari rumah sampai dengan *lujuk balak*. Putra *penyimbang dipanggol* dari *lunjut* ke *rato* burung garuda siap membawa pulang sang putri ke tempat sang suami.

## **2.8. Teori Interaksi Simbolik**

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004). Pendekatan interaksionalisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Herbert Blumer mengkaji mengenai faktor sosial-struktural dan sosial kultural meliputi sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai (Ritzer, 2011). Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai arti penting tersendiri (Ritzer, 2011). Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011) bertumpu pada tiga premis ;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
- b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2017). Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Menurut Ritzer (2011), pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya. Hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Interaksi orang akan belajar memahami simbol-simbol, dan dalam suatu tindakan orang tersebut akan belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor atau orang lainnya.

Manusia mengalami sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut (Poloma, 2017):

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.
- e. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta

menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam West-Turner (2018) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut.

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya ”Konsep diri” atau ”*Self-Concept*”. Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes dalam West-Turner (2018), antara lain.

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-

norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya. Manusia melakukan intrepetasi dari simbol-simbol, komunikasi bermakna yang telah dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan suatu sikap sebagai reaksi atau respons. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah.

- a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- b. Stuktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

## **2.9. Kerangka Pikir**

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubunganya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menetap. Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis

bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya.

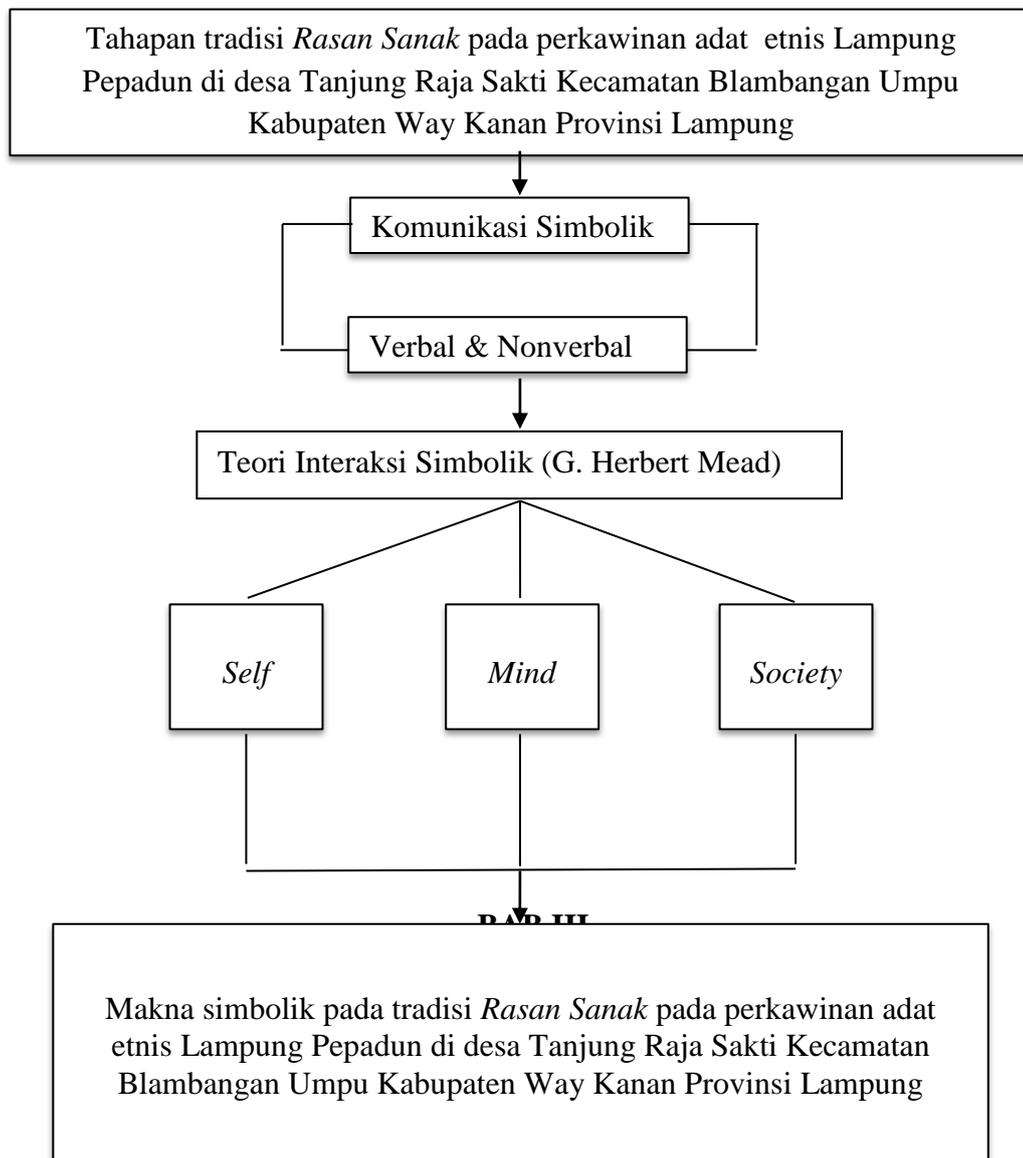
Pada konsep *mind* (pikiran) interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai *mind* (pikiran) peneliti mengelompokan informasi yang didapat dilapangan dengan menanyakan tentang tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai konsep *self* (konsep diri) pada etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dalam memaknai tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti baik secara verbal maupun non verbal peneliti menanyakan simbol verbal dan non verbal apa yang terdapat pada tradisi semendean.

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan

peran di tengah masyarakatnya. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai proses pembentukan makna simbolik dalam tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung pada konsep (*Society*), peneliti menanyakan tentang makna-makna apa saja yang terdapat pada tradisi perkawinan adat etnis Lampung Pepadun.

Berdasarkan uraian diatas kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Bagan 2.1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**